

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang berupaya untuk perkembangan ekonomi melalui industrialisasi. Industrialisasi bertujuan meningkatkan nilai tambah seluruh sektor ekonomi dengan sektor industri, pengolahan sebagai sektor unggulan, dengan adanya perkembangan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Sehingga sektor industri dapat dikatakan sebagai tulang punggung pembangunan nasional, selain itu proses industrialisasi akan dapat menjadi penggerak utama laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Keberadaan industri disuatu daerah dalam skala industri besar maupun dalam skala industri kecil akan memberi pengaruh dan membawa perubahan, perubahan yang terjadi biasanya meliputi bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Widiansyah, 2017).

Semenjak keputusan UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 menetapkan batik sebagai salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang layak memperoleh pengakuan internasional sebagai warisan budaya milik Indonesia. Batik menjadi produk yang dikenakan tidak hanya pada acara formal maupun juga informal. Industri batik kemudian menjadi industri yang dianggap dapat memberikan kontribusi dalam peningkatkan sektor ekonomi riil terutama pada era industrialisasi pada saat ini (Adhanita, 2013). Bertambahnya industri juga diakibatkan oleh pergeseran kebijakan pemerintah dari struktur perekonomian agraris menuju pada gagasan industrialisasi, terjadi karena adanya pandangan yang mengatakan bahwa untuk maju, suatu negara harus melaksanakan industrialisasi. Industrialisasi pada

dasarnya bertujuan untuk meningkatkan rasionalisasi serta efisiensi aktivitas produksi melalui penerapan mesin, teknologi, produktivitas mutu, daya saing usaha dan birokrasi yang terstandarisasi (Ridwan, 2018).

Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal. Badan Pusat Statistik membagi empat kriteria pengolongan industri: industri kerajinan dan rumah tangga yaitu perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang, industri kecil yaitu perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang, industri sedang yaitu perusahaan dengan tenaga kerja 20-99 orang, dan industri besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang (Kurnia, 2019). Industri batik di Indonesia umumnya merupakan usaha kecil menengah (UKM) yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Industri kecil yang berkembang pada saat ini adalah industri batik yang dikenal sebagai salah satu dari wujud kebudayaan. Hal ini disebabkan karena batik di Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait. Industri kecil batik di Indonesia mulai berkembang pesat, karena masing-masing daerah ingin mengembangkan kearifan lokal yang ada pada masing-masing daerah di Indonesia melalui motif batik (Nurainun et al, 2008).

Penghasil batik masih melekat di Pulau Jawa, industri batik tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Banten, DKI, sedangkan di luar pulau jawa industri batik terbanyak berada di Provinsi Jambi. Jenis batik yang diproduksi ada tiga yaitu batik tulis, batik cap, dan batik printing. Perkembangan industri batik di

provinsi jambi merupakan yang sangat luas, jika ditinjau berdasarkan sejarahnya perkembangan batik di wilayah ini juga tidak lepas dari perkembangan pada saat masa kerajaan serta penggunaan batik yang terbatas (Siregar dkk. 2020). Perkembangan batik di Jambi sudah dimulai pada tahun 1928 yang ditandai dengan pemakaian batik menjadi busana eksklusif (Karmela, 2015). Batik di Provinsi Jambi ini berkembang juga di beberapa daerah, seperti Batanghari, Muaro Bungo, Kerinci, Merangin, Muaro Jambi, Sarolangun, Tanjungjabung Barat, Tanjungjabung Timur, Tebo, Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh. Setiap wilayah ini memiliki ciri khas keunikan desain motif, corak serta warna yang digunakan dari masing-masing daerah tersebut (Pitri, 2020). Berikut pada table 1 jumlah industri batik di Provinsi Jambi.

Tabel 1.1
Jumlah Industri Batik di Provinsi Jambi

No	Jumlah Kab/Kota Provinsi Jambi	Jumlah Industri Batik
1.	Kabupaten Batanghari	3
2.	Kabupaten Bungo	2
3.	Kabupaten Kerinci	3
4.	Kabupaten Merangin	4
5.	Kabupaten Muaro Jambi	2
6.	Kabupaten Sarolangun	3
7.	Kabupaten Tanjungjabung Barat	6
8.	Kabupaten Tanjungjabung Timur	7
9.	Kabupaten Tebo	2
10.	Kota Jambi	34
11.	Kota Sungai Penuh	12
Jumlah		78

Sumber: Direktori industri batik skala besar tahun 2022

Industri batik di Provinsi Jambi tersebar diberbagai kabupaten dan kota, persebarannya mencerminkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan budaya serta seni daerah tersebut. Batik berkembang pesat khususnya di Kota Jambi

dan Kota Sungai Penuh, kedua kota ini menjadi pusat yang strategis dimana kegiatan Ekonomi, budaya, dan sosial berkembang dengan signifikan untuk menciptakan warisan budaya daerah melalui media batik. Kota sungai penuh merupakan Kota kecil dibandingkan dengan Kota Jambi, awalnya industri batik terdapat di Kabupaten Kerinci setelah terjadinya pemekaran wilayah antara Kabupaten kerinci dan Kota Sungai Penuh sesuai dengan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2008 tentang pembentukan Kota Sungai Penuh yang diresmikan langsung oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 08 November 2008, setelah terjadinya pemekaran wilayah mulai berdiri satu-persatu industri batik di Kota Sungai Penuh.

Batik yang ada di Kota Sungai Penuh ini dinamakan sebagai *batik incung* karena motif yang digunakan diambil melalui aksara *incung* yang merupakan aksara kuno Suku Kerinci. Suku Kerinci adalah kelompok etnik pribumi Sumatra yang mendiami wilayah kabupaten kerinci, Kota Sungai Penuh, Jambi, Indonesia dan daerah lainnya suku bangsa ini banyak berpusat di Kabupaten Kerinci yang terletak dekat perbatasan Provinsi Sumatra Barat. Hal inilah yang menjadi pembeda antara batik yang ada di wilayah Kerinci dengan wilayah lainnya yang ada di Indonesia terutama di Pulau Sumatra. Aksara *incung* dahulunya digunakan untuk menulis sastra, hukum adat yang dituliskan pada tanduk kerbau, tanduk sapi, kulit kayu, bumbu dan daun lontar (Pitri, 2020). Dalam proses pembuatannya *batik incung* khas Kota Sungai Penuh memiliki 2 jenis proses pembuatan yaitu batik dengan teknik tulis dan teknik cap, 2 teknik ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam proses pembuatannya, proses pembuatan menggunakan teknik tulis membutuhkan waktu yang relatif lama (1-2 minggu) tergantung dengan

kesulitan corak atau motif serta kepadatan motif, teknik pembuatan batik dengan menggunakan teknik cap relatif mudah dilakukan dibandingkan teknik tulis dan pengerjaan relatif cepat, hal ini dikarenakan pembuat batik menggunakan cap tanpa mengkhawatirkan corak dan kerapatan corak, dan teknik penggunaan cap hanya membutuhkan waktu (1-3 jam) dalam satu bahan kain, motif batik yang dituangkan ke kain mori, begitulah cara pembatik melestarikan motif aksara *incung* di Kota Sungai Penuh (Sari, 2014).

Motif *incung* yang berkembang pada batik ini tidak hanya abjad *incung* saja tetapi juga menjelaskan suatu benda atau tumbuhan yang terdapat pada kain batik tersebut. Salah satu motifnya adalah Kota Sungai Penuh yang dituliskan dalam aksara *incung* dan menjadi motif batik di wilayah ini. Dijadikannya Kota Sungai Penuh sebagai motif batik karena sentral atau pusat dari pengembangan industri batik di Kota Sungai Penuh. Untuk mengapresiasi wilayah ini sebagai sentral batik maka dijadikan sebagai motif batik, inilah yang menjadi keunikan *batik aksara incung* (Pitri, 2020). Setelah dikeluarkannya surat edaran oleh Wali Kota Sungai Penuh No.510/71/III.2/Koperindag-ESDM/ 2013, tentang penggunaan produk batik motif khas Kerinci, Sungai Penuh tanggal 8 Februari 2013 tentang penggunaan produk batik motif khas Kerinci tahun 2013. Surat edaran yang dikeluarkan oleh Walikota Sungai Penuh ini menerapkan sejumlah kebijakan, seperti menggunakan pakaian motif *batik aksara incung* khas Kota Sungai Penuh setiap hari Kamis. Menggambarkan bahwa dengan keterlibatan pemerintah daerah tentu akan meningkatkan perkembangan industri batik di Kota Sungai Penuh (Pitri, 2019).

Perkembangan industri *batik aksara incung* mencapai puncak kemajuan dan perkembangan setelah dikeluarkannya surat edaran oleh Walikota Sungai Penuh untuk mengembangkan motif khas Sungai Penuh yaitu aksara incung. Terdapat 11 sanggar batik yang tersebar di Kota Sungai Penuh. Berikut pada tabel 1.2 persebaran industri batik aksara incung di Kota Sungai Penuh:

Tabel 1.2
Persebaran Industri Batik Aksara Incung
Di Kota Sungai Penuh

No	Nama Sanggar Batik	Nama Pemilik Sanggar	Kecamatan	Desa/ Kel	Thn Izin
1.	Karang Setio	Elita	Sungai Penuh	Desa Gedang	2009
2.	Puti Kincai	Deli Iryani	Pondok Tinggi	Desa Pondok Agung	2012
3.	Pandan Mangurai	Sri Azmarni	Pondok Tinggi	Desa Pondok Agung	2015
4.	Incung	Erni Yusnita	Sungai Penuh	Kel.Sungai Penuh	2017
5.	Incoang	Emeliyawati	Sungai Penuh	Kel.Sungai Penuh	2017
6.	Incoang Jaya	Derianti	Sungai Penuh	Kel.Pasar Sungai Penuh	2017
7.	Daun Sirih	Sestati Emika	Hampanan Rawang	Desa Sim.Tiga Rawang	2018
8.	Putri	Listiati	Hampanan Rawang	Desa Kampung Dalam	2018
9.	Mendah Kincai	Puja	Pondok Tinggi	Desa Koto Lebu	2019
10.	Marindau	Meka	Sungai Penuh	Desa Gedang	2021
11.	Kaseloh	Mona Liana	Pondok Tinggi	Desa Lawang Agung	2022

Sumber: Disperindag Kota Sungai Penuh tahun 2023

Industri batik Incung memiliki peran penting sebagai salah satu sektor industri kreatif yang dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Terutama bagi perempuan pengrajin, industri ini menjadi sarana untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan menjaga kelestarian budaya daerah. Namun, dalam perkembangannya, industri ini dihadapkan pada berbagai hambatan yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan usahanya.

Hambatan usaha yang dihadapi, baik itu pemilik usaha dapat mencari strategi yang lebih tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung industri batik agar tetap kompetitif ditengah persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, penelitian mengenai hambatan usaha pada industri batik memiliki urgensi yang tinggi, baik untuk kepentingan pelestarian budaya dalam mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor ini secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut Industri batik aksara incung di Kota Sungai Penuh memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal sekaligus memberikan kontribusi pada perekonomian daerah. Namun, seperti halnya industri kreatif lainnya, industri ini juga menghadapi berbagai hambatan usaha yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan usahanya. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor internal, maupun faktor eksternal. Dalam hal ini, perlunya strategi yang diterapkan oleh pelaku industri batik aksara incung menjadi kunci untuk menghadapi berbagai hambatan tersebut. Strategi yang tepat tidak hanya membantu pelaku usaha dalam mengatasi kendala yang dihadapi, tetapi juga memastikan keberlanjutan industri ditengah persaingan yang semakin ketat. Oleh

karena itu, penting untuk mengkaji **Bagaimana Strategi pelaku industri batik aksara incung menghadapi hambatan usaha?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan umum untuk mendeskripsikan strategi pelaku industri batik aksara incung menghadapi hambatan usaha di Kota Sungai Penuh.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka diperinci menjadi tujuan khusus:

1. Mengidentifikasi hambatan usaha dalam menjalankan industri batik aksara incung.
2. Mendeskripsikan strategi pelaku industri dalam menjalankan batik aksara incung.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dari penulis pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosiologi industri. khususnya yang mengarah pada industri kecil atau home industry.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau referensi bagi peneliti terutama bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti hal yang sama lebih lanjut dan dapat menjadi bahan acuan terutama bagi peneliti memahami strategi pelaku industri batik aksara incung menghadapi hambatan usaha di Kota Sungai Penuh.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Strategi

Strategi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep strategi sering digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari bisnis hingga pengembangan pribadi. Strategi ini merupakan cara berpikir yang terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Konsep ini mencakup analisis situasi, pengambilan keputusan yang cerdas, implementasi yang terukur, dan evaluasi hasil secara terus-menerus. Dalam konteks apapun, baik bisnis, politik, atau bahkan kehidupan sehari-hari, strategi memandu individu atau organisasi untuk membuat pilihan terbaik dengan sumber daya yang terbatas.

Strategi merupakan sebuah konsep yang perlu dipahami dan diterapkan oleh setiap pengusaha dalam segala macam bidang usaha. Pimpinan suatu organisasi setiap hari berusaha mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan kekuatan-kekuatan eksternal (peluang dan ancaman) suatu pasar. Kegiatannya meliputi pengamatan secara hati-hati persaingan, peraturan, siklus bisnis, keinginan dan harapan konsumen serta faktor-faktor lain yang dapat

mengidentifikasi peluang dan ancaman. Suatu perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam perkembangannya konsep mengenai strategi terus berkembang (Winardi, 2003).

Dalam setiap membangun suatu usaha penting bagi usaha untuk memiliki strategi dalam usahanya mulai dari produk hingga pemasaran dan penjualan juga harus diperhatikan perkembangannya. Strategi dalam usaha dilakukan sebagai rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan bisnis tertentu. Hal ini melibatkan serangkaian keputusan dan tindakan yang diambil perusahaan untuk memperkuat posisi kompetitifnya di pasar, meningkatkan profitabilitas, dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Strategi bisnis membantu perusahaan menentukan bagaimana mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, meningkatkan efisiensi operasional, serta menavigasi tantangan yang mungkin dihadapi di lingkungan bisnis yang dinamis. Begitu pula pada pemilik batik memiliki strategi dalam pengembangan usaha batik yang dimilikinya.

1.5.2 Konsep Hambatan

Menurut Oemar (1992:72) menyatakan bahwa hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi atau merintangai suatu individu dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu dalam menjalani suatu tujuan. Hambatan ini merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan kesulitan dalam proses. Sesuatu yang menghalangi kemajuan ataupun pencapaian suatu hal, sedangkan usaha adalah upaya individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai

tujuan tertentu dan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari (Wasis, Sugeng Yuli Irianto, 2008:172). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa hambatan usaha ialah segala sesuatu yang menghalangi, merintangai individu dalam suatu hal guna mencapai suatu tujuan atau usaha yang sedang di jalani.

Hambatan eksternal dan internal dapat dipahami melalui konsep "sistem sosial" yang terdiri dari komponen-komponen seperti struktur, fungsi, dan proses. Interaksi antara struktur , fungsi dan proses memoengaruhi perilaku individu. Ketergantungan antara kompen sistem sosial. Ketergantungan dan kebiasaan mwnurut parson itu meruoakan suatu pola perilaku yang sulit di ubah. Hal ini sama seperti yang terjadi dalam industri batik yang juga mengalami hambatan dalam menjalankan industri batik.

Menurut (Parsons T), melalui konsep "sistem sosial" hambatan eksternal dan internal ini dapat dipahami melalui jnteraksi antara elemen elemen sistem yang berfungsi menjaga keseimbangan. Menurutnya, hambatan internal itu berasal dari sistem itu sendiei, seperti konflik antar individu atau kelompok, kesenjangan dalam distribusi peran atau ketidakmampuan sistem dalam memelihara pola maka dari itu di diperlukan beberapa di antaranya:

- a. Adaptasi yakni ketika subsistem ekonomi tidak mampu menyediakan sumberdaya yang cukup.
- b. Pencapaian tujuan, yakni ketika ad akonflik dala tujuan bersama dalam kelompok ataupun masyarakat.
- c. Integrasi, yakni ketika tidak ada keselarasan antata norma dan nilai yang dipegang tegung masyarakat.

- d. Pemeliharaan pola yakni ketika sistem gagal memproduksi norma dan budaya secara konsisten.

Begitupunhalnya dengan hambatan internal, hambatan eksternal muncul dari lingkungan luar sistem sosial, seperti tekanan politik, ekonomi, atau perubahan budaya global.

- a. Adaptasi: Ketika masyarakat harus menyesuaikan diri dengan lingkungan ekonomi global yang berubah.
- b. Pencapaian Tujuan: Ketika ada tekanan eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah atau globalisasi.
- c. Integrasi: Ketika masuknya nilai-nilai asing mengancam integritas budaya lokal.
- d. Pemeliharaan Pola: Ketika budaya lokal terdesak oleh budaya dominan dari luar.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens. Konsep agen (*agency*) pada umumnya merujuk kepada tingkat mikro, atau aktor adalah manusia individual, konsep ini pun dapat merujuk kepada kolektivitas (makro) yaitu struktur yang membuat aktor bertindak. Giddens mendefenisikan mengenai sistem (yang lebih dekat dengan makna struktur yang bisa ketimbang makna konsep sendiri tentang struktur) secara tidak langsung mencakup kedua tipe struktur tersebut. Baik agen maupun struktur dapat mengacu pada fenomena tingkat mikro atau makro, atau kepada kedua-duanya (Ritzer et al, 2007).

Perbedaan mikro-makro, mikro sering mengacu kepada kesadaran atau aktor kreatif menurut pemikiran kebanyakan teoritis agen. Namun, pengertian mikro ini juga mengacu pada "*behavior*" menurut pemahaman teoritis *behavior*, teoritis

pertukaran dan teoritis pilihan rasional. Begitu istilah makro tidak hanya mengacu kepada struktur sosial berskala luas tetapi juga dapat mengacu pada kultur dari kolektivitas tertentu. Jadi mikro bisa atau mungkin juga tidak, mengacu kepada “struktur”(Ritzer et al, 2007).

Inti konseptual teori strukturasi terletak pada pemikiran tentang struktur, sistem, dan dwi rangkap struktur. Struktur didefinisikan sebagai “properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya). Properti yang memungkinkan praktik sosial yang dapat dijelaskan untuk eksis disepanjang ruang dan waktu dan yang membuatnya menjadi bentuk sistemik”. Struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Struktur itu sendiri tidak ada dalam ruangan dan waktu. Giddens berpendapat bahwa “struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas manusia”. Jadi Giddens mengemukakan definisi struktur yang tidak lazim dan tidak mengikuti pola Durkhemian dalam memandang struktur sebagai suatu yang berada di luar dan memaksa agen. Secara singkat, struktur bagi Giddens tidak hanya bersifat mengekang (*constraining*), namun bersifat memberdayakan (*enabling*). Struktur adalah sarana (*medium and resources*) yang bisa diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi (Ritzer et al, 2007).

Giddens dalam gagasannya membedakan tiga dimensi internal pelaku, yakni motivasi tak sadar (*unconscious motives*) mengarahkan tindakan berdasarkan keinginan atau kebutuhan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Kesadaran praktis (*practical consciousness*) Merupakan pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini adalah kunci untuk memahami proses bagaimana tindakan dan praktik sosial lambat laun akan menjadi struktur, dan bagaimana

struktur itu mengekang serta memampukan tindakan praktik sosial. Kesadaran diskursif (*duscursive consciousness*) mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita (Priyono, 2002).

Selanjutnya Giddens melihat struktur sebagai sebuah aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang bersifat memberdayakan (*enabling*) yang terbentuk dari praktik sosial yang terjadi secara berulang-ulang. Giddens juga menjelaskan bahwa struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) dalam praktik sosial. Giddens melihat tiga gugus besar struktur, yaitu struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Selanjutnya struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yakni mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang (ekonomi). Terakhir struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yaitu menyangkut skemata peraturan normatif yang terdapat dalam tata hukum (Priyono, 2002).

Konsep strukturasi yang berdasarkan pemikiran bahwa "konstitusi agen dan struktur bukan merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tetapi mencerminkan dualitas ciri-ciri struktural sistem sosial adalah sekaligus medium dan hasil praktik sosial yang diorganisir berulang-ulang". Strukturasi meliputi hubungan dialektika antara agen dan struktur, struktur dan keagenan adalah dualitas struktur takkan ada tanpa keagenan dan demikian sebaliknya (Ritzer et al, 2007).

Secara singkat dualitas struktur dapatlah dirumuskan sebagai struktur yang melahirkan kendala dan peluang, berinteraksi dengan individu bertindak

berdasarkan pengetahuan dan motivasi. Individu bertindak berdasarkan pengetahuan dan motivasi tertentu, sehingga dapat menggunakan peluang dan kemudahan yang tersedia, tetapi kendala oleh struktur objektif pada satu pihak dan oleh ketidaksadarannya pada pihak lain (Wirawan, 2012).

Meskipun bersifat objektif, objektivitas struktur sosial berbeda dengan watak objektif struktur dalam mazhab fungsionalisme maupun strukturalisme, dimana struktur menentang dan mengekang pelaku. Bagi Giddens, objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan lekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan. Struktur bukanlah benda melainkan "skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial"(Priyono, 2002).

Peneliti menggunakan Teori Strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens yang mengatakan bahwa pelaku industri yang terlibat dalam proses produksi mereka memiliki kapasitas untuk bertindak, mengambil keputusan, dan berinovasi dalam mengatasi hambatan usaha yang dihadapi. Dalam konteks ini mereka dipandang sebagai agen yang aktif.

Struktur yang dimaksud mencakup berbagai aspek kebijakan pemerintah, aturan, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat setempat. Berdasarkan sifat struktur tersebut, peneliti akan menganalisis bagaimana struktur dapat mendukung keberlanjutan industri. Dalam konteks teori strukturasi Anthony Giddens, konsep mengekang (constraining) dan memberdayakan (enabling) dapat memahami strategi pelaku industri Batik Aksara Incung dalam menghadapi hambatan usaha di Kota Sungai Penuh. Menurut Giddens, struktur sosial dapat membatasi tindakan individu, namun juga berfungsi sebagai sarana yang

memungkinkan individu untuk bertindak dalam lingkup yang ada. Mereka tidak hanya dibatasi oleh struktur, tetapi juga diberdayakan oleh pemahaman dan adaptasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang ada. Dengan demikian, teori strukturasi Giddens dapat menjelaskan bagaimana hambatan yang ada sebenarnya bisa menjadi sumber daya yang memberdayakan para pelaku industri dalam merumuskan strategi yang lebih inovatif dan tangguh.

1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi bentuk acuan untuk mengembangkan kerangka konseptual dan teoritis yang akan menjadi dasar bagi penelitian yang akan peneliti laksanakan dan sebagai perbandingan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai Strategi Pelaku Industri Batik Aksara Incung Menghadapi Hambatan Usaha di Kota Sungai Penuh akan ditipologikan menjadi tiga bagian:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Adhanita, 2013) yang berjudul “Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh Sebagai Bentuk Kontribusi Pada Pembangunan”. Permasalahan yang mempengaruhi perkembangan industri batik di Kota Sungai Penuh muncul disisi pemerintah dan pengrajin, maka agar perkembangan industri batik jambi motif sungai penuh dapat berjalan secara optimal diperlukan perbaikan peran dari kedua aktor terlibat sehingga batik jambi motif Sungai Penuh dapat berkembang menjadi produk lokal unggulan daerah. Tujuan penelitian mengoptimalkan perkembangan batik jambi motif Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, ada 2 jenis data yang akan dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder dengan cara observasi,

wawancara, dan penyebaran kuesioner. Adapun hasil penelitian yaitu industri kecil seringkali dihadapkan dengan permasalahan pemasaran, modal, sumber daya manusia, bahan baku dan teknologi. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian ini “Strtegi Pelaku Industri Batik Incung Menghadapi Hambatan Usaha di Kota Sungai Penuh” penelitian ini dilakukan di 6 sanggar batik yang ada di Kota Sungai Penuh dan peneliti lebih memfokuskan bagaimana pelaku menjalankan industri. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian, dan teori yang digunakan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa, 2012) yang berjudul “Upaya Pengembangan Sentra Industri Batik di Desa Gemestik Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen”. Permasalahan penelitian ini pada faktor penyebab turunnya jumlah pengrajin batik, hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik, upaya pengembangan sentra industri batik. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) faktor-faktor penyebab turunnya jumlah perajin batik 2) hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik dan usaha untuk mengatasi hambatan, 3) upaya untuk mengembangkan sentra industri batik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif, pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1).Faktor-faktor penyebab turunnya jumlah perajin batik antara lain: faktor usia, faktor generasi penerus, faktor pemasaran batik yang tidak stabil, dari segi bahan baku dan harga batik 2).Hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku usaha batik antara lain: faktor pemasaran, keterbatasan modal, harga bahan baku, kualitas SDM, kebijakan pemerintah yang merugikan perajin, belum ada hak

cipta motif batik, sulitnya mencari generasi penerus, dan persaingan dengan perajin daerah lain. Usaha untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu menjalin kerjasama dengan instansi, mengadakan promosi melalui berbagai media, aktif mengikuti pameran, menjalin kemitraan dan menjaga kualitas (mutu). Sementara itu, perbedaan penelitian ini “Strategi Pelaku Industri Batik Incung Menghadapi Hambatan Usaha di Kota Sungai Penuh” penelitian ini dilakukan di 6 sanggar batik yang ada di Kota Sungai Penuh dan peneliti lebih memfokuskan bagaimana pelaku menjalankan industri. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian, dan teori yang digunakan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dan Nizma, 2019) yang berjudul ”Strategi Pengembangan Industri Batik di Kampung Batik Medan”. Rumusan masalah dalam penelitian ini 1). Strategi apa yang tepat untuk mengembangkan industri batik dikampung batik medan? 2). Kendala apa yang dihadapi oleh pemerintah Kota Medan dalam meningkatkan industri batik Medan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang tepat dalam mengembangkan industri batik dikampung batik medan dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pemerintahan Kota Medan dalam mengembangkan industri batik. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif menggunakan analisis SWOT untuk mengukur lingkungan internal dan eksternal dan memperoleh strategi yang dibutuhkan untuk mengembangkan industri batik di Kampung Batik Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pertumbuhan diperlukan untuk mengembangkan industri batik dan ada beberapa rintangan yang dihadapi pemerintah Kota Medan seperti kurangnya kerja sama dengan stakeholder, masih

minimnya persediaan bahan baku dan kurangnya motivasi wirausaha dalam menjalankan bisnis. Sementara itu, perbedaan penelitian ini yang berjudul “Strategi Pelaku Industri Batik Incung Menghadapi Hambatan Usaha di Kota Sungai Penuh” penelitian ini dilakukan di 6 sanggar batik yang ada di Kota Sungai Penuh dan peneliti lebih memfokuskan bagaimana pelaku menjalankan industri. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian, dan teori yang digunakan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (kelompok sosial) serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014). Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian di ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian, peneliti memilih pendekatan ini untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti dan menghasilkan hasil penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai Strategi Pelaku Industri Batik Incung Menghadapi Hambatan Usaha Di Kota Sungai Penuh. Metode

kualitatif dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian dengan tipe deskriptif adalah untuk mengidentifikasi lebih dalam dengan memberikan analisa secara deskriptif dan gambaran fakta yang akurat serta realistis. Tipe penelitian deskriptif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mengumpulkan data berupa hasil wawancara lisan maupun tulisan secara detail terkait tentang strategi pelaku industri batik aksara incung menghadapi hambatan usaha di Kota Sungai Penuh.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain seperti suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti (Afrizal 2014). Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi, baik tentang diri mereka sendiri, orang lain, peristiwa, atau hal tertentu kepada peneliti atau pewawancara dalam wawancara. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menggunakan orang atau sekelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka sebaiknya mereka disebut sebagai informan bukan responden. Ada 2 jenis informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan pelaku adalah individu yang memberikan informasi tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, dan pengetahuannya. Dalam mengumpulkan data untuk penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penelitian sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber

informasi, dan peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan yang telah peneliti ditentukan sebelum peneliti turun ke lapangan. Dalam penelitian ini informan pelaku adalah Pemilik Industri Batik Incung. Adapun kriteria informan pelaku dalam penelitian ini, yaitu:

1. Industri yang telah berdiri selama 6 -15 tahun terakhir.
 2. Industri yang mengalami hambatan usaha.
 3. Berusia 45 – 60 Tahun.
 4. Industri yang sudah banyak berpengalaman.
2. Informan pengamat adalah individu yang memberikan informasi tentang orang lain, suatu kejadian kepada peneliti. Informan dalam kategori ini dapat berupa orang yang tidak menjadi objek penelitian, dengan kata lain, mereka adalah individu lain yang memiliki pengetahuan tentang orang atau kejadian yang sedang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu peristiwa atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini, informan pengamat diantaranya yaitu pejabat aktif pemerintahan, tokoh masyarakat, dan pelanggan yang ada di Kota Sungai Penuh. Adapun kriteria untuk informan pengamat dalam penelitian ini, yaitu:
1. Pejabat dipemerintahan Kota Sungai Penuh yang masih terlibat dengan Industri batik aksara incung.
 2. Informan yang memiliki pengalaman yang relevan dengan Industri batik.
 3. Tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan keterlibatan yang signifikan di Kota Sungai Penuh, terutama mengenai kebudayaan.
 4. Pelanggan yang sering membeli batik khas Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat penjelasan pada tabel informan pelaku dan informan pengamat dalam penelitian ini:

Tabel 1.3
Informan Penelitian

NO	Nama	Pekerjaan	Lama Usaha	Kategori Informan
1	Deli Iryani	Wirausaha	13 Tahun	Pelaku
2	Sri Azmarni	Wirausaha	9 Tahun	Pelaku
3	Erni Yusnita	Wirausaha	7 Tahun	Pelaku
4	Derianti	Wiraswasta	7 Tahun	Pelaku
5	Listiati	Wirausaha	6 Tahun	Pelaku
6	Sestati Emika	Wiraswasta	6 Tahun	Pelaku
7	Wan Saumadi	ASN		Pengamat
8	Rendra Susanto	ASN		Pengamat
9	M.Tory Prasetya	Mahasiswa		Pengamat
10	Fadhila Jelpa	Wirausaha		Pengamat
11	Elpi Marlaini	ASN		Pengamat

Sumber: Data Primer, 2024

1.6.3 Data yang Diambil

Pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan manusia yang kemudian akan dianalisis. Data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata (baik tertulis maupun lisan) dan tindakan manusia (Afrizal 2014). Dalam (Sugiyono, 2020) menyatakan pada penelitian kualitatif terdapat dua macam sumber data sumber primer, dan sumber sekunder yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada data kepada peneliti, pada saat melakukan observasi, wawancara mendalam kepada informan yang akan dituju. Proses pengumpulan data primer melibatkan interaksi

langsung antara peneliti dan informasi penelitian, dimana informasi yang didapatkan dicatat dan juga direkam selama observasi dan wawancara kepada informan.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap berbagai pihak terkait dengan Strategi Pelaku Industri Batik Aksara Incung Menghadapi Hambatan Usaha di Kota Sungai Penuh. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat seperti, Pelaku Industri Batik Aksara Incung, Kepala Bidang Industri, Lurah Sungai Penuh, Tokoh Masyarakat, Pelanggan Kantor, dan Pelanggan Pribadi. Pertanyaan yang diajukan kepada mereka mengacu pada tujuan khusus penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah bagaimana Strategi Pelaku Industri Batik Aksara Incung Menghadapi Hambatan Usaha di Kota Sungai Penuh, dengan mengacu pada tujuan penelitian untuk melihat peran agen internal dalam mengatasi hambatan usaha industri batik serta strategi pelaku industri mengatasi hambatan usaha industri batik aksara incung.

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen-dokumen. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh penulis melalui artikel, jurnal, buku, skripsi, seperti situs web pemerintahan Kota Sungai Penuh, media sosial Pembatik, media berita yang memuat mengenai Pembatik, data persebaran batik seprovinsi jambi dan data jumlah pembatik sekota sungai penuh.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Dengan tujuan untuk memperoleh data dan menjawab permasalahan dalam penelitian. Wawancara mendalam atau *indepth interview* merupakan proses penggalian informasi mendalam guna mendapatkan informasi antara peneliti dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan dengan sistem terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014).

1. Wawancara

Difokuskan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, seorang peneliti tidak hanya fokus pada jumlah pertanyaan yang telah disusun secara detail. Sebaliknya, wawancara didasarkan pada pertanyaan umum yang kemudian diperinci dan dikembangkan dalam wawancara. Sebelum wawancara peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan ini awalnya bersifat umum dan terbuka, wawancara dalam penelitian kualitatif dijalankan seperti percakapan antara dua individu yang berbicara tentang suatu topik (Afrizal, 2014).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa pihak yang berkaitan, seperti Pelaku industri batik incung, pejabat aktif dilingkup pemerintahan Kota Sungai Penuh. Tempat wawancara dilakukan di sanggar batik dan rumah masing-masing informan. Tahap yang dilakukan dalam wawancara melibatkan peneliti mendatangi langsung tempat informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat. Jika ada informasi yang belum terpenuhi dalam wawancara pertama, peneliti akan Kembali mendatangi

informan untuk memastikan semua informasi terpenuhi. Teknik wawancara mendalam ini dibantu oleh pedoman wawancara, buku catatan lapangan, alat tulis pena, alat perekam seperti hp, serta menggunakan kamera hp untuk mengambil dokumentasi saat wawancara berlangsung atau pada saat selesai wawancara.

Penelitian dimulai pada tanggal 20 mei 2024 hingga tanggal 20 juli 2024. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara awal bersama pemilik sanggar batik yang ada di Kota Sungai Penuh dimulai pada tanggal 20 mei 2024 sampai dengan 24 juni 2024 bertempat pada sanggar masing-masing. Wawancara tersebut berfokus kepada strategi pelaku industri batik aksara incung menghadapi hambatan usaha yang berlangsung lebih kurang ± 1 jam. Pada tanggal 8 juli 2024 sampai 20 juli 2024 peneliti melakukan wawancara bersama bapak lurah Sungai Penuh, bapak Kabid Industri, tokoh masyarakat, pelanggan kantor, dan pelanggan pribadi. Wawancara ini juga membahas tentang strategi pelaku industri serta bagaimana pengembangan batik yang ada di Kota Sungai Penuh, wawancara berlangsung selama ± 1 jam. Setelah semua data-data terkumpul dan hasil wawancara, peneliti mulai mengerjakan kerangka untuk mengisi bab III dalam kepenulisan skripsi.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk menentukan titik fokus kajian dalam penelitian sesuai dengan kriteria yang relevan yang dilakukan dengan permasalahan dan tujuan peneliti. Unit analisis juga berperan dalam memusatkan fokus penelitian pada objek yang diteliti sehingga pada saat oengumpulan data

menjadi lebih terarah. Unit analisis penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Oleh karena itu, unit analisis menentukan kepada siapa dan arahan dari proses pengumpulan data. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu pemilik industri batik.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses mencari dan Menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2020).

Menganalisis data peneliti kualitatif dengan menentukan data penting, menginterpretasikan mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap perkodingan terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah penelitian memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuat data yang telah direduksi lebih mudah dipahami,

sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci. Dalam konteks penelitian penulis melakukan pemilihan data yang dianggap penting dan relevan untuk penelitian. Dalam wawancara dengan narasumber tidak sesuai yang penulis harapkan sehingga dilakukanlah pemilihan data yang sesuai dengan bab selanjutnya.

2. Tahap penyajian Data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana penelitian menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif.

3. Tahap Penarikan kesimpulan atau Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Setelah tahap ini dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau sebuah dokumen (Afrizal, 2014).

1.6.7 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan konsep yang ditetapkan dalam konteks penelitian. Definisi tersebut menjadi dasar untuk merincikan instrument penelitian yang lebih terperinci. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan.
2. Hambatan usaha adalah segala sesuatu yang menghalangi individu dalam suatu usaha guna mencapai suatu tujuan atau usaha yang sedang dijalani.
3. Industri batik adalah suatu usaha industri kreatif yang yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi.
4. Pelaku industri adalah pihak yang terlibat dalam kegiatan industri, seperti perusahaan, manajer, perencana, dan penyusun anggaran.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Sungai Penuh karena satu-satunya yang memproduksi batik aksara incung hanya ada di Kota ini. Batik aksara incung

mempunyai keunikan tersendiri, batik dengan menggunakan aksara kuno dan dijadikannya motif tersebut sebagai maskot atau ikon kota.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, terhitung mulai dari bulan Mei sampai bulan Juli 2024. Untuk lebih jelasnya jadwal penelitian akan diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2024						
		Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian							
2.	Pengumpulan Data							
3.	Analisis Data							
4.	Penyusunan Laporan dan Bimbingan Skripsi							
5.	Ujian Skripsi							